

BAB II

LATAR BELAKANG PERANG DUNIA II

2.1 Lahirnya Negara Militer Jepang

Masyarakat Militer telah menjadi karakteristik yang istimewa dari bangsa Jepang bahkan menjadi lebih menonjol sejak abad 19-an dan 20-an. Golongan militer telah menguasai pemerintahan Jepang sejak abad ke-12. Pemerintahan militer Tokugawa memerintah Jepang selama 260 tahun, sehingga dinasti ini sangat mendarah daging dan menjadi suatu kebudayaan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Jepang bahkan sistem negara.

Memasuki awal abad ke-17, tepatnya pada tahun 1639 negara Jepang melakukan politik *sakoku* yaitu politik tutup pintu. Politik ini pada awalnya hanya berisikan peraturan mengenai larangan bagi orang Jepang untuk pergi keluar negeri.¹ Selain itu pada masa ini pula merupakan pencerminan dari pembentukan nasionalisme. Semasa politik ini berlangsung, bukan berarti Jepang hilang kontak

¹ Mossadeq Bahri, *Ikona Wasai (Spirit Indonesia, Ilmu dan Teknologi Jepang)*, Pusat Studi Jepang UI, hal.1

dengan negeri Barat. Di sebuah pulau kecil, *Dejima*, *Nagasaki* digunakan untuk melakukan transaksi dagang antara lain dengan Cina dan Belanda, tempat ini juga digunakan sebagai masuknya informasi tentang negara Barat, sebagai contoh salah satu ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki di Eropa bisa dimiliki oleh Jepang yang dikenal dengan nama ilmu Belanda *Rangaku*.²

Akhir dari pemerintahan militer Tokugawa hanya tinggal menunggu waktu yang tepat, dan akhir dari dinasti tersebut dipercepat oleh tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Barat. Rusia adalah negara imperialis pertama yang melakukan tekanan tersebut terhadap pemerinthan militer Tokugawa ketika kapal-kapalnya terlihat di daerah Awa, Shikoku pada tahun 1771.³ Dilanjutkan dengan negara imperialis lainnya, yaitu Inggris yang terlihat di perairan Jepang. Akan tetapi pada tanggal 31 Maret 1853, Amerika Serikatlah yang pertama membuka Jepang dari politik *sakoku*, yaitu dengan bersandarnya kapal laut hitam (*Kurofune*) Amerika Serikat di *Uraga* yang dipimpin

² *Ibid*, hal.2

³ Ken' ichi Goto, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), hal. xviii

oleh Commodore Matthew Perry.⁴ Peristiwa ini menandai berakhirnya pemerintahan militer Tokugawa.

Babak baru bagi masyarakat Jepang, dan imperialis Barat membuat masyarakat Jepang mengembangkan suatu ideologi yang berisikan azas percaya dan taat yang mutlak kepada otorita *Tenno* atau *Tenno-Shugi* (Tennoisme) sebagai Dewa atau Raja dan mengembalikan fungsi *Tenno* sebagai Kepala Negara dan puncak kekuasaan tunggal, sedangkan dualisme pimpinan nasional, yaitu kekuasaan de'facto militer dan diktatorial yang di pegang oleh *Shogun* dihapuskan.⁵

Pada tahun 1868 pemerintahan baru terbentuk, yaitu mengangkat Kaisar Matsuhito yang baru berusia 15 tahun dengan kebijakan-kebijakan baru dan orang-orang muda yang berdedikasi tinggi, berani, dan berdisiplin dalam struktur pemerintahan. Pemerintahan ini dijadikan momentum yang dikenal dengan masa pencerahan (Restorasi *Meiji*) dengan misi untuk menciptakan negara Jepang menjadi kuat, tujuan nasional yang diusung adalah negara

⁴ Harold Hakwon Sunoo, *Japanese Militarism* (Chicago, Nelson Hall), hal.13

⁵ Mohamad Sudjiman, *Serba Serbi Tentang Jepang dengan Ciri-ciri Khasnya*, (Jakarta, Keluarga besar PERSADA dan UNSADA. 1998), hal.180

kaya, militer kuat (*Fukoku Kyohei*).⁶ Untuk itu, diperlukan tatanan politik, tatanan ekonomi, tatanan industri dan tatanan militer yang mendukung tercapainya tujuan nasional tersebut, maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang trampil, kritis, berani, pandai dan berdedikasi. Hal ini jalan satu-satunya dapat diatasi dengan pendidikan. Menyadari pendidikan sangat penting maka dikirimlah orang-orang yang mempunyai kriteria tertentu ke negara Barat untuk mempelajari ilmu dan teknologi Barat. Di lain pihak, pemerintah mendatangkan pengajar yang berkualitas dari Barat. Kebijakan pemerintahan di bidang pendidikan merupakan implementasi dari salah satu lima sumpah suci Kaisar (*Go Kajo No Go Seimon*), bahwa pendidikan adalah penting bagi pembangunan nasional, maka ilmu dan teknologi harus dituntut ke berbagai penjuru bumi demi kemajuan Jepang.⁷

Pada tahun 1871 feodalisme dihapuskan dan pemerintahan baru membuat suatu ideologi yang tidak mengacu pada civil atau militerime akan tetapi mengacu pada nasionalisme. Ideologi ini dibantu oleh kediktatoran

⁶ Mossadeq Bahri, *Ikou Wasai (Spirit Indonesia, Ilmu dan Teknologi Jepang)*, Pusat Studi Jepang UI, hal.2

⁷ *Ibid*, hal.2

pemerintahan Shogun pada masa lalu karena masyarakat Jepang sudah tergebleng dengan menjadi satu kesatuan yang homogin: satu kesatuan bangsa, satu kesatuan sosial budaya, satu kesatuan militer dan satu kesatuan politik.⁸

Sifat nasionalisme yang muncul setelah berakhirnya zaman *Bakumatsu*, yaitu kesatuan negara dan bangsa, menjadi tugas negara diarahkan sebagai melaksanakan tugas *Tenno* dan sekaligus melaksanakan tugas suci agama (*Kokutai no Hongi*).⁹ Ideologi ini diselipkan maksud ide dari Shintoism yang berarti "Jalan Tuhan" (*Kami no Michi*).¹⁰ Bersamaan dengan lahirnya kesadaran nasional yang disimbolkan dengan gerakan anti orang-orang asing yang menjadi ideologi yang populer dan menjadi kekuatan tersendiri dan nilai tambah bagi bangsa Jepang, kemudian dijadikan tujuan dan keinginan untuk melepaskan diri dari Imperialis Barat karena tidak ingin menjadi negara jajahan seperti halnya negara-negara Asia lainnya.

Restorasi Meiji merupakan salah satu faktor bagi Jepang menuju negara modern. tetapi mulai timbul keawatiran dari kaum intelektual Jepang, ketika

⁸ Mohamad Sudjiman, *op.Cit.*, hal.184

⁹ *Ibid*, hal.186

¹⁰ Harold Hakwon Sunoo, *Japanese Militarism* (Chicago, Nelson Hall), hal.17

diberikannya kesempatan negara imperialis, seperti Amerika membuat negara imperialis lainnya seperti Inggris, Rusia, Jerman, Perancis dan Belanda akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Amerika, yaitu memasuki dan melakukan pendudukan negara Jepang.

Melihat kenyataan ini terbukalah mata seluruh rakyat Jepang. Apabila hal ini terus berlangsung, nasib bangsa Jepang akan sama dengan negara-negara koloni di wilayah Asia lainnya seperti Hindia Belanda (Indonesia), Philipina, Malayasia, Singapura. Oleh karena itu, harus ada yang dilakukan agar tidak menjadi negara jajahan oleh negara Barat dan solusinya adalah "apabila ingin sejajar dengan imperialis Barat, bahkan bisa menjadi lebih unggul, yaitu dengan cara menguasai teknologi yang dimiliki oleh negara Barat dan melakukan seperti halnya apa yang negara Barat lakukan, Imperialisme ".¹¹

¹¹ Mossadeq Bahri, *Ikona Wasai (Spirit Indonesia, Ilmu dan Teknologi Jepang)*, Pusat Studi Jepang UI, hal. □

2.2 Jepang Muncul Sebagai Kekuatan Dunia

Para pemimpin Jepang dengan latar belakang Samurai secara antusias mengambil simpati negara imperialis Eropa dan kemudian imperialis Barat dalam penentuan untuk mendapatkan wilayah koloni.¹² China dan Korea menjadi wilayah target dalam pendudukan imperialis Barat, dan para pemimpin Jepang dengan bernafsu bergabung dengan imperialis Barat dalam percaturan memperebutkan wilayah tersebut. Jepang menggunakan cara halus agar haknya terhadap Cina dapat terlindungi, yaitu dengan menggunakan pertimbangan untuk melindungi Cina dari agresi militer negara imperialis Barat.

Pada tahun 1872, Jepang memaksa Cina untuk membayar kompensasi agar pelaut Jepang yang dibunuh oleh penduduk Formosa, wilayah kekuasaan Cina¹³. Kemudian Jepang memanfaatkan insiden tersebut untuk unjuk kekuatan militer dan menambah pengaruh di Asia. Dua tahun kemudian dengan kekuatan Angkatan Laut, Jepang memaksa Raja Kojong dari Korea agar membuka wilayahnya untuk hubungan dengan negara lain dan menandatangani perjanjian agar hanya

¹² Edwin O. Reischauer, *Japan; Past and Present* (New York, Houghton Mifflin, 1974), hal. 134

¹³ Harold Hakwon Sunoo, *Japanese Militarism*, (Chicago, Nelson Hall), hal. 25

Jepang negara Asia untuk diperlakukan khusus oleh kekuatan Eropa.

Pada tahun 1894, Jepang merasa cukup kuat untuk melakukan tes kekuatan dan di tahun yang sama Jepang mempercepat peperangan dengan Cina mengenai kontrol terhadap Korea, peperangan tersebut dikenal dengan Perang Cina-Jepang. Jepang dengan mudah menguasai Korea dengan menghancurkan Angkatan Laut Cina sampai meluas ke arah selatan Manchuria bahkan sukses dengan menguasai pelabuhan Wei-hai-wei kekuasaan Cina, dan dipaksa untuk membayar kekalahan dengan mengakui kemerdekaan Korea, menyerahkan kepada Jepang Pulau Formosa, Pulau Pescadores, dan semenanjung Liaotung. Negara kecil, Jepang berubah menjadi negara besar dan memperlihatkan pengaruhnya di wilayah Timur Jauh.¹⁴

Kemenangan Jepang terhadap Cina pada perang Cina-Jepang pada tahun 1894-1895 mengungkapkan tidak hanya lemahnya dan kebobrokan pemerintahan Manchu akan tetapi menunjukkan kepada negara imperialis Barat bahwa Jepang layak menjadi kekuatan Dunia. Setelah perang tersebut

¹⁴ Mohamad Sudjiman, *Serba Serbi Tentang Jepang dengan Ciri-ciri Khasnya*, (Jakarta, Keluarga besar PERSADA dan UNSADA. 1998), hal.190

Jepang tidak membubarkan pasukannya akan tetapi menambah kekuatannya di sektor Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Penambahan tersebut semakin jelas terasa pada tahun 1904-1905, ketika perang Rusia-Jepang. Sukses pada kedua perang tersebut membuat penekanan terhadap modernisasi Jepang dengan satu kesatuan yang kuat, yaitu nasionalisme dan militerisme yang mana keduanya menolong Jepang dalam persaingan imperialisme. Jepang ingin sekali untuk sejajar dengan imperialis Barat, terutama kerajaan Inggris yang merupakan kekuatan terbesar dalam imperialisme.

Pada tanggal 17 April 1901, Perdana Menteri Hayashi Senjuro bertemu dengan Sekretaris Luar Negeri Inggris Lord Lansdowne untuk membicarakan tentang persekutuan yang sah. Pada tanggal 30 Januari 1902 di tandatangani perjanjian persekutuan Inggris-Jepang, dan diumumkan kepada dunia pada tanggal 11 Februari 1902.¹⁵

Penerimaan Inggris terhadap Jepang dalam persekutuan, dengan timbal balik Inggris tertarik dengan Cina dan Jepang menginginkan perlindungan Inggris terhadap ketertarikannya terhadap Korea, disamping itu Inggris

¹⁵ Harold Hakwon Sunoo, *op.Cit.*, hal. 33

khawatir terhadap aktivitas pereluasan faham Komunis Rusia yang begitu gencar terhadap wilayah Cina dan Korea.

2.3 Ekspansi Jepang Melalui Kekuatan Militer

Melihat letak geografis Korea merupakan target terdekat dalam aksi imperialisme pertama Jepang. Korea adalah salah satu wilayah geopolitical untuk Jepang yang menguntungkan bagi Jepang. Jepang memulai dengan teror-teror terhadap kerajaan Korea, dengan mengutus tentara kerajaan untuk masuk ke istana dan membunuh Ratu Min, yang merupakan pemimpin fraksi anti Jepang dilanjutkan dengan mengancam Raja Kojong pada bulan Februari 1896, akan tetapi insiden-insiden yang terjadi terlihat dilakukan oleh kekuatan imperialis yang biasa dilakukan pada wilayah-wilayah koloninya.¹⁶

Ketika dilakukan teror terhadap Raja Kojong oleh Jepang melalui ancaman-ancaman pembunuhan, Raja Kojong meminta perlindungan kepada Rusia. Gencarnya intervensi Jepang terhadap Korea bukan hanya ingin memperoleh penambahan teritorial dan memonopoli pasaran serta bahan-bahan mentah, akan tetapi Jepang mengontrol kebijakan-

¹⁶ *Ibid*, hal. 34

kebijakan dan masalah-masalah dalam negeri Korea. Jepang mulai dengan susah payah membuat konstitusi barunya berjalan, namun pada tanggal 2 Juni 1894 terjadi pemberontakan di Korea.¹⁷ Melihat terjadinya pemberontakan yang ada para politikus Jepang merasa bahwa keagresifan, yaitu dengan turut campur dalam parlemen merupakan cara yang aman dalam membawa Korea kearah penyatuan fraksi-fraksi yang ada untuk menjalankan konstitusi baru yang dibuat oleh Jepang.

Ketertarikan Jepang terhadap Korea terhambat oleh konflik pemberontakan yang terjadi di Korea, pemberontakan ini terjadi disebabkan oleh propokasi para pemimpin Cina dan hal tersebut menuntun Jepang dan Cina kearah peperangan Cina-Jepang. Li Hung-chang sebagai Menteri Hubungan Luar Negeri Cina tidak percaya apabila Jepang dapat berperang, karena Cina menganggap "bahwa terjadinya pertikaian antara politisi-politisi di Tokyo selama beberapa tahun kebelakang mengidentifikasi kelemahan Jepang", sikap ini membuat Cina dalam bahaya yang sangat besar.

¹⁷ *Ibid*, hal. 34

Pada tahun 1894, staf Jendral Jepang mengestimasi kekuatan Cina hanya 60% yang dapat dikumpulkan untuk melawan Jepang ditambah lagi kelemahan Cina adalah semangat atau perasaan nasionalismenya hampir tidak ada, yang ada hanya berfikiran kedaerahan, dilain pihak militer Jepang sudah teruji sejak Jaman Meiji baik nasionalime, persenjataan sampai taktik perang.¹⁸

Kekuatan imperialis Barat percaya bahwa keduanya punya kekuatan untuk saling mengalahkan. Peperangan dilakukan di daerah Ya-shan, pasukan Cina dipaksa mundur dari Korea oleh Jepang kemudian ditarik mundur hingga Pyong-yang, pasukan Cina terdiri dari 17.000 orang dibawah pimpinan Jendral Tso, akan tetapi tidak dapat membendung arus serangan Jepang sehingga peperangan ini dimenangkan dengan mudah oleh Jepang, dan kekalahan ini membuat Cina benar-benar takluk dan membuat Cina makin terbuka untuk Jepang sehingga kebijakan *Open Door* yang diserukan oleh negara imperialis Barat terealisasi terhadap Cina.

Setelah kekalahan di Korea tersebut Pemerintah Cina berusaha untuk mengadakan perundingan damai dengan Jepang

¹⁸ *Ibid*, hal. 35

untuk menahan Jepang agar tidak sampai mengontrol Peking. Cina mengutus Chang Yu-hawn dan Shao Yu-lien sebagai duta khusus untuk meminta Jepang mengakhiri peperangan, akan tetapi Jepang menolak bernegosiasi dengan orang yang tidak mempunyai kuasa penuh dalam mengambil keputusan. Pada akhirnya, di bulan Februari 1894, Li Hung-chang mengutus Duta Besar Luar Biasa untuk bernegosiasi damai dengan Jepang. Pada tanggal 19 Maret 1894, Li datang di Shimonoseki untuk berunding dengan Perdana Menteri Ito Horobumi dan Menteri Luar Negeri Mutsu Munemitsu. Li berusaha agar perjanjian tersebut tidak terlalu memberatkan Cina.

Pada tahun 1896 berdasarkan Perjanjian (*Simonoseki*), Jepang sebagai pemenang dalam peperangan mendapat hak menguasai wilayah yang diplot sebagai wilayah Cina, yaitu wilayah *Liao-Tung* di Manchuria Selatan¹⁹ Selain itu hak menguasai wilayah yang didapatkan oleh Jepang adalah wilayah bekas koloni Jerman yaitu Semenanjung *Shandong*. termasuk Taiwan, Pescadores dan semenanjung *Liao-Tung* di Manchuria. Kemudian Jepang masuk dalam hitungan negara

¹⁹ WD Sukisman, *Sejarah Cina Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta, Pradnya Paramita, 1993), hal 1

imperialis Dunia. Setelah persekutuan Jepang dengan Inggris pada tahun 1902, dengan percaya diri yang tinggi Jepang membuktikan sekali lagi bahwa Jepang mempunyai kekuatan militer yang sangat kuat, yaitu pada tahun 1904-1905 Jepang berhasil menghancurkan Rusia dalam waktu yang singkat dan efisien dalam memperebutkan wilayah *Liao-Tung* dan setengah dari pulau *Shakalin*.²⁰

2.4 Jepang Menuju Konfrontasi dengan Kekuatan Dunia

Setelah penyerobotan Korea pada tahun 1910, Jepang menginjakkan kakinya di Manchuria pada bulan September 1931, invansi tersebut secara diam-diam disetujui oleh kekuatan imperialis Dunia, yaitu Inggris. Tidak ada dari kekuatan Dunia lainnya untuk memprotes tindakan Jepang dalam hal kekerasan yang nyata terhadap kedaulatan Cina, karena Jepang dijamin oleh kekuatan Dunia dengan adanya perjanjian internasional persekutuan Inggris-Jepang. Tetapi Sekretaris Negara Amerika, Herbert Hoover Henry Stimson melakukan protes terhadap tindakan Jepang

²⁰ Mohamad Sudjiman, *Serba Serbi Tentang Jepang dengan Ciri-ciri Khasnya*, (Jakarta, Keluarga besar PERSADA dan UNSADA. 1998), hal.196

tersebut dan Amerika merasa puas terhadap tindakan Sekretaris Negara-nya itu.²¹

Dilain pihak Cina, dibawah pimpinan pemerintahan Nasionalis yang berkuasa pada waktu itu Chiang Kai-shek, tidak melakukan usaha yang serius terhadap invansi Jepang terhadap Manchuria, karena invansi Jepang dapat berdampak bagus terhadap partai Nasionalis, maksudnya dapat menghapus perkembangan gerakan Komunis di Manchuria. Di Manchuria juga terjadi usaha yang serius tentang pembentukan negara Komunis Soviet oleh Russia, terlebih dengan Korea yang berpusat di sana, yang terletak di sebelah Utara Manchuria pada waktu itu.²² Dengan dalih menyelamatkan Asia dari komunisme Rusia, Jepang mencoba membangun negara boneka yang dikenal dengan "Negara Manchukuo" di daratan Cina dengan maksud menjadikan Jepang dan Cina menjadi satu kesatuan dalam ekonomi, politik dan militer.

Pada bulan Desember 1925 terjadi Insiden *Mukden* (ibukota Manchuria), yaitu gerakan Kuo Sung-ling menentang Raja setempat yaitu Chang Tso-lin. Pasukan

²¹ Harold Hakwon Sunoo, *Japanese Militarism*, (Chicago, Nelson Hall), hal. 251

²² *Ibid.*, hal.252

Kwantung (*Kantoo-gun*: tentara angkatan darat Jepang yang ditempatkan di wilayah Kwantung) bergerak masuk dengan alasan mengamankan kepentingan Jepang yang dilakukan tanpa perintah dari pemerintah Jepang dan dipimpin oleh tokoh perwira militer diantaranya adalah Ishihara Kanji dan Itagaki Seishiroo.

Sejak itulah pengerahan pasukan ke seluruh wilayah Manchuria di mulai dan akhirnya pada tahun 1932 Pemerintah Jepang memisahkan Manchuria dengan Cina dengan memproklamasikan berdirinya Negara Kerajaan Manchuria yang tidak lain adalah negara boneka Jepang.²³ Dengan mengangkat kaisar terakhir Dinasti Qing, Henri Pu-yi, "*The Last Emperor of China*" sebagai kepala negaranya.²⁴

Kepala Staf tentara Kwantung, Letnan Jenderal Toojoo Hideki mendesak Pemerintah Jepang untuk menguasai Cina. Cina adalah wilayah yang terdekat dengan Jepang yang dapat dijadikan tempat pemasaran hasil industri Jepang serta merupakan daerah yang memiliki kekayaan alam melimpah yang amat diperlukan oleh industri Jepang. Alasan tersebut digunakan untuk memperbaiki kondisi

²³ *Ibid.*, hal. 6

²⁴ I Ketut Surajaya, *Merefleksikan Perang Dunia I dan II Dalam Konflik Global*, (Jakarta, 2003), hal. 9

ekonomi dalam negeri Jepang, dan alasan tersebut juga yang mendorong tentara Jepang untuk menguasai Cina, dan karena hal tersebut maka peperangan antara Jepang dan Cina akhirnya pecah melalui peristiwa yang terjadi di Jembatan Marcopolo pada tanggal 7 Juli 1937. Dengan insiden Jembatan Marcopolo yang terletak 19 km di sebelah barat daya Peking, tepatnya di Lukouchiao.

Pada tahun 1938 adalah tahun yang begitu berarti bagi sejarah Jepang, karena pada tahun tersebut Jerman memutuskan secara eksplisit berpihak pada Jepang. Setelah lima tahun Jerman membina hubungan baik dengan Cina dan Jepang. Pada awal tahun 1938 Jerman membantu Jepang dalam menghadapi perselisihan dengan Cina dan tekanan-tekanan dari negara Barat dan Jepang menyambut baik usulan Jerman untuk bekerjasama. Bukti dari dukungan Jerman terhadap Jepang, pada pertengahan tahun 1940 Jerman menyerang Belanda, Belgia, Luxemburg dan kemudian Perancis yang akhirnya jatuh juga ke tangan Jerman. Sejak itu Jerman menguasai seluruh pusat di Eropa dan kemenangan total diperoleh setelah menyerang Inggris. Perubahan situasi ini memengaruhi keadaan dunia dan mendorong Jepang untuk merancang kebijakan ke Selatan (*Nampoo*

Seisaku). Kemenangan Jerman telah mengubah kolonialisme negara-negara Eropa di Asia. Bagi militer Jepang itu adalah kesempatan yang sangat baik untuk menuju Selatan dimana mereka berpendapat bahwa kekayaan bisa didapat di Asia tenggara.²⁵

Perkembangan tersebut meyakinkan kaum militer Jepang untuk bersekutu dan bekerjasama dengan Jerman dan Italia demi suksesnya gerakan Asia Tenggara. Pada bulan Juli 1940 pemerintah Jepang didesak oleh kaum militer Jepang untuk mengadakan perjanjian kerjasama dengan Jerman, yang sebelumnya kerjasama tersebut sudah dirintis sejak tahun 1938, dengan tujuan yaitu menghadapi komunis internasional (khususnya komunis Rusia).²⁶

Kaum militer Jepang didukung sepenuhnya oleh menteri luar negeri Jepang, Matsuoka Yoosuke, yang percaya sekali pada kemampuan Jepang mengambil posisi di Selatan karena Jepang lebih mampu daripada Jerman. Matsuoka Yoosuke juga percaya dengan kemampuan Jerman di Eropa, maka Jepang tidak kehilangan kesempatan untuk bernegosiasi dengan

²⁵ *Ibid*, hal 111

²⁶ Ienaga Saburoo, *Taiheiyoo Sensoo (The Pasifik War)*, (Tokyo:Iwanami Shoten,1968), hal. 267

Jerman setelah Inggris dan Perancis serta Belanda meninggalkan wilayah koloninya tanpa perlawanan.

Dalam merealisasikan konsep Orde Baru Asia Timur Raya (*Dai Toa Kyooeiken*) dengan mengacu pada solidaritas antara Jepang, Manchukuo dan Cina, Matsuoka Yoosuke selanjutnya menyatakan demi suksesnya orde baru tersebut diperlukan konsep kawasan Asia Timur Raya yang makmur di bawah naungan Jepang, Manchukuo dan Cina yang mencakup wilayah Asia Tenggara.²⁷ Salah satu cara untuk merealisasikan konsep Asia Timur Raya adalah membuat kerjasama dengan poros tengah Eropa yaitu Jerman dan Italia, pada tanggal 27 September 1940 ditandatangani kerjasama ketiga negara tersebut yang pada intinya ialah adanya pengakuan Jepang atas kepemimpinan Jerman dan Italia dalam Orde Baru di Eropa dan sebaliknya Jerman dan Italia juga mengakui kepemimpinan Jepang dalam Orde Baru di Asia Timur, serta kesepakatan untuk saling memberi dukungan politik dan militer apabila terjadi penyerangan terhadap salah satu diantara mereka.

Dengan adanya perjanjian tersebut Jepang tidak ragu lagi untuk maju ke arah Selatan. Wilayah Selatan yang

²⁷ *Ibid.*, hal. 267

menjadi perhatian Jepang adalah Indocina yang menjadi jajahan Perancis. Pada bulan Juli 1941 dimulailah pendudukan Jepang di Indocina Perancis dengan mendirikan basis kekuatan udara di *Hanoi* dan tuntutan akan pengakuan wilayah bagi tentara Jepang.²⁸

Tindakan ini memaksa Inggris dan Amerika untuk turut campur mengingat kedua negara adalah sekutu bagi Perancis. Dalam usaha untuk menghentikan tindakan Jepang, Amerika mengambil tindakan tegas yaitu mengembargo bahan bakar, baja dan besi.²⁹ Tindakan Amerika tersebut agar Jepang berhenti dalam agresinya dan meninggalkan Cina dan Asia Tenggara akan tetapi tindakan Amerika itu di balas dengan penyerangan terhadap pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour secara tiba-tiba pada tanggal 7 Desember 1941, peristiwa itu merupakan puncaknya awal dari Perang Pasifik yang dilanjutkan dengan penguasaan terhadap Hong Kong, Manila, Singapura dan seluruh wilayah Asia termasuk Hindia Belanda (Indonesia) dan Jepang melakukan penguasaan itu dalam jangka waktu tiga bulan.

²⁸ *Ibid.*, hal. 267

²⁹ Utley Jonathan G, *Going To War with Japan 1937-1941*, (Knoxville: The University Of Tennessee Press, 1984), hal.143

Kejadian tersebut membuat Jepang melakukan ekspansi militer menggunakan konfrontasi dengan kekuatan Dunia dapat ditelusuri kembali, dari pecahnya Insiden Manchuria pada tahun 1931, Insiden Cina pada tahun 1937 sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1930-an membawa Jepang makin dekat pada konfrontasi yang lebih besar lagi hingga pada tahun 1941.

Keputusan perang diambil dengan pertimbangan bahwa Jepang sudah terlalu jauh melangkah, pendudukan Manchuria yang diplot sebagai wilayah Cina dan pendudukan wilayah-wilayah di Asia Tenggara membuat Jepang sudah tidak mungkin lagi mundur, karena jika Jepang mundur berarti bahwa apa yang telah dicapai Jepang akan menjadi sia-sia. Ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Perdana Menteri Tojo Hideki mengenai alasan dalam memutuskan untuk berperang karena perang adalah alternatif terakhir.³⁰

Kemudian Jepang melakukan alternatif yang tidak masuk akal dengan menentang kekuatan yang lebih besar yaitu Amerika. Kebodohan Jepang ini sempat di tentang oleh pendapat kuat Laksamana Yamamoto, bahwa :

³⁰ *Ibid.*, hal. 155

"Japan shouldn't act stupid so got across Great Britain and United States".³¹

Artinya:

Jepang seharusnya tidak bertindak begitu bodoh dengan memusuhi Inggris Raya dan Amerika Serikat.

Dengan harapan jika Jepang menentang Amerika maka jalan mungkin terbuka untuk menyusun tatanan dunia seperti yang diharapkan Jepang. Pemikiran tersebut yang ada pada pemimpin tinggi militer Jepang sehingga membuat mereka memutuskan untuk berperang, akan tetapi keputusan tersebut meletakkan Jepang pada ambang kehancuran karena keputusan tersebut dilakukan tanpa adanya keyakinan untuk menang dalam peperangan tersebut. Keyakinan menang dalam peperangan muncul ketika Jepang melakukan koalisi dengan Jerman dan Italia. Keyakinan tersebut tidak berarti, ketika keteguhan Amerika dan Inggris dalam melancarkan serangan balasan dengan cepat setelah serangan awal yang dilakukan oleh Jepang. Di satu sisi Jepang terlalu memandang tinggi kekuatan Jerman dengan memperkirakan Jerman dapat melanjutkan untuk melumpuhkan Inggris di Eropa dan mungkin Uni Soviet, Jepang akan mengambil

³¹ *Ibid.*, hal. 50

keuntungan di Asia. Pada awalnya Jerman berhasil menyulitkan Inggris, tetapi hal itu tidak bertahan lama. Inggris, Perancis dan Uni Soviet pada perkembangan selanjutnya sedikit demi sedikit dapat memukul mundur pasukan Jerman. Sehingga Jepang berjuang sendiri dalam mempertahankan keyakinan dalam membuat orde baru di Asia menghadapi dua kekuatan Dunia yaitu Amerika dan Inggris ditambah dengan negara-negara sekutunya.

2.5 Munculnya Kekuatan Armada Laut Jepang

Kekuatan Armada laut Jepang bukan saja terletak pada perlengkapan Armada Perang yang dimiliki akan tetapi pada kecakapan para pemimpin pada Armada Laut Jepang itu sendiri. Setelah Jepang menjadi salah satu dari kekuatan utama Dunia setelah Amerika dan Inggris pada perlucutan senjata laut di Washington pada tahun 1922, Laksamana Tomosaburo Kato merupakan utusan Jepang pada Konfrensi tersebut, hasil yang dicapai membuat Angkatan Laut Jepang makin diperhitungkan dan menambah prestise Angkatan Laut Jepang sendiri. Laksamana Tomosaburo Kato seorang Panglima Angkatan Laut Jepang yang sangat disegani dan kepemimpinannya begitu teguh sehingga baik dari Angkatan

Darat maupun Laut tidak ada yang berani untuk menentanginya.

Pada tanggal 24 August 1923 Laksamana Tomosaburo Kato wafat, sebelum dia dapat menghapuskan pengaruh partai-partai yang tidak setuju atas hasil Konfrensi Washington, yaitu: Amerika Serikat:5, Inggris:5 dan Jepang:3. Setelah kematian Laksamana Tomosaburo Kato anggota-anggota kelompok kecil ini menjadi vokal. Mereka menuntut suatu peningkatan perbandingan yang menguntungkan atau pembatalan perjanjian. Tetapi pengaruh Kato tetap bertahan cukup lama setelah kematiannya untuk mempengaruhi utusan Jepang di Konferensi Pelucutan Senjata di London pada tahun 1930.

Kedudukan-kedudukan strategis di dalam Angkatan Laut masih dipegang oleh pengikut Laksamana Tomosaburo Kato. Orang-orang seperti Laksamana Keisuka Okada, Takeshi Takanabe, Kichisaburo Namura, Katsunosin Yamanashi, dan Teikichi Hori memelihara Angkatan Laut agar sejalan dengan pemerintah dalam menerima persetujuan di London. Laksamana Mitsumasa Yonai dan Isoroku Yamamoto adalah juga pengikut kebijakan-kebijakan Kato.

Tetapi partai "Garis Keras" Angkatan Laut, mendapatkan keuntungan dalam suhu politik yang diciptakan oleh kegagalan kudeta pada tanggal 15 Mei 1932 dan Perdana Menteri Tsuyoshi menjadi korban, dilanjutkan pada tanggal 26 Februari 1936, dimana suatu percobaan pembunuhan terhadap Perdana Menteri Keisuke Okada. Mulailah partai "Garis Keras" Angkatan Laut ini meningkatkan kendali Angkatan Laut pada tingkat pembuat kebijakan.

